

RESEARCH

OPEN ACCESS

Perbandingan Pemberian Makanan Tambahan Terhadap Berat Badan Pada Balita Gizi Kurang Di Puskesmas Pintas Tuo Kabupaten Tebo Tahun 2025

Mefi Maisaroh¹, Lidya Kurniasari²
^{1,2} Universitas Adiwananga Jambi

INFORMASI ARTIKEL	A B S T R A K
Diajukan : 21 Juli 2025 Diterima : 23 Juli 2025 Dipublikasi : 31 Juli 2025	Salah satu strategi yang dilakukan agar kebutuhan gizi anak balita gizi buruk tercukupi yaitu dengan program Pemberian Makanan Tambahan. Pemberian Makanan Tambahan (PMT) adalah kegiatan pemberian makanan kepada balita dalam bentuk kudapan yang aman dan bermutu beserta kegiatan pendukung lainnya dengan memperhatikan aspek mutu dan keamanan pangan. Penelitiannya ini bersifat kuantitatif dengan jenis quassy experimental dengan rancangan one group before and after design untuk mengetahui apakah ada Perbandingan Pemberian Makanan Tambahan Terhadap Peningkatan Berat Badan Pada Balita Gizi Kurang Di Puskesmas Pintas Tuo Kabupaten Tebo Tahun 2025. Data diolah dan dianalisa dengan uji independent sample t-test. Sampel berjumlah 30 anak yang mengalami gizi kurang pada bulan Januari – Desember 2024, penelitian ini dilaksanakan Di Puskesmas Pintas Tuo Kabupaten Tebo Tahun 2025. Tehnik pengambilan sample dalam penelitian ini adalah Total Sampling, Variabel dependen pada penelitian ini adalah Peningkatan Berat Badan Balita, sedangkan variabel independennya adalah pemberian makanan tambahan (PMT). Gambaran berat badan balita sebelum diberikan PMT rata-rata 9,9 dan setelah rata-rata berat badan balita 10,5. Ada perbedaan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Terhadap Peningkatan Berat Badan Pada Balita (12-59 bulan) Gizi Kurang Di Puskesmas Pintas Tuo Kabupaten Tebo Tahun 2025 dengan p value 0,045. Saran agar lebih meningkatkan pengetahuan masyarakat terutama ibu balita mengenai PMT berbahan lokal dan mengadakan pelatihan kader mengenai PMT balita.
KEYWORD	
Pemberian Makanan Tambahan; Berat Badan ; Balita; Gizi Kurang	
KORESPONDENSI	
E-mail : mefimaisaroh05@gmail.com	
SITASI :	
Mefi Maisaroh, et al.2025. "Perbandingan Pemberian Makanan Tambahan Terhadap Berat Badan Pada Balita Gizi Kurang Di Puskesmas Pintas Tuo Kabupaten Tebo Tahun 2025". Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), 4 (2), 1—8.	

PENDAHULUAN

Gizi memegang peranan penting dalam siklus hidup manusia, pada dasarnya masalah gizi masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia (Rahmanindar et al., 2020, Lestari et al., 2021). Meningkatkan status kesehatan masyarakat merupakan salah satu tujuan pembangunan kesehatan pada tahun 2020-2024. Turunnya angka kematian ibu, angka kematian bayi, prevalensi kekurangan gizi dan prevalensi stunting menandai bahwa upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat berhasil dilaksanakan (Kemenkes RI, 2021).

Status gizi merupakan ukuran keberhasilan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi pada anak yang ditunjukkan melalui capaian berat badan terhadap tinggi badan.

Wasting dapat diartikan sebagai gizi kurang berdasarkan berat badan menurut tinggi badan. Balita dapat dikatakan gizi kurang apabila indeks berat badan menurut tinggi badan kurang dari -2 SD hingga -3 SD (Kemenkes RT, 2020). Wasting juga dapat didefinisikan sebagai rendahnya berat badan

terhadap tinggi badan. Wasting biasanya terjadi ketika seseorang anak tidak memiliki makanan dengan kualitas dan kuantitas yang memadai dan/atau mereka yang sering menderita penyakit yang berkepanjangan (WHO, 2021).

Pada tahun 2020, sekitar 45,8 juta balita di dunia yang mengalami wasting. Kejadian ini sebagian besar terjadi di Negara berpenghasilan rendah dan menengah. Wilayah yang menempati posisi tertinggi untuk angka kejadian wasting yaitu, wilayah asia tenggara di sekitar 14% (WHO, 2021). Berdasarkan data SSGI tahun 2022, prevalensi balita dengan kasus wasting itu meningkat 0,6% dari tahun sebelumnya yaitu, dari 7,1% menjadi 7,7%. Tiga provinsi yang menduduki angka kejadian wasting tertinggi yaitu Maluku (11,9%), Papua Barat (11,8%), dan Sulawesi Tengah (11,3%). Sedangkan tiga provinsi yang menduduki angka kejadian wasting terendah yaitu, Bali (2,8%), Bengkulu (5,5%), dan Kepulauan Bangka Belitung (5,8%) (Kemenkes RI, 2022).

RESEARCH**OPEN ACCESS**

Berdasarkan data yang dihasilkan melalui Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), Provinsi Jambi memiliki prevalensi wasting sebesar 18,0%, sedangkan Kota Jambi merupakan kota yang memiliki jumlah kasus balita wasting terbesar di provinsi jambi 10,8% pada tahun 2022. Terjadi peningkatan jumlah kasus di mana pada tahun 2021 kota jambi memiliki prevelensi balita wasting sebesar 3,88% (Dinkes Prov Jambi, 2022).

Keadaan gizi seorang anak dipengaruhi oleh dua faktor secara langsung yaitu makanan dan penyakit infeksi yang diderita oleh anak sedangkan tidak langsung yaitu tidak tersedianya persediaan pangan yang cukup, pola asuh anak, sanitasi, air bersih dan pelayanan Kesehatan dasar yang tidak memadai. Hal ini mengakibatkan makanan tidak seimbang serta menimbulkan penyebab langsung kurang gizi, selain itu Pendidikan, pengetahuan, penghasilan dan keterampilan ibu sangat berpengaruh terhadap status gizi anak (Rukmaini, dkk. 2023).

Salah satu strategi yang dilakukan agar kebutuhan gizi anak balita gizi buruk tercukupi yaitu dengan program Pemberian Makanan Tambahan. Pemberian Makanan Tambahan (PMT) adalah kegiatan pemberian makanan kepada balita dalam bentuk kudapan yang aman dan bermutu beserta kegiatan pendukung lainnya dengan memperhatikan aspek mutu dan keamanan pangan. Serta mengandung nilai gizi yang sesuai dengan kebutuhan sasaran. Pemberian Makanan Tambahan (PMT) ada dua macam yaitu Pemberian Makanan Tambahan Pemulihan (PMT) dan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Penyuluhan. Keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk memenuhi zat gizi yang dibutuhkan oleh balita. Program PMT ini wajib dilaksanakan oleh pihak puskesmas dalam upaya penurunan jumlah kasus wasting di setiap Kabupaten / Kota (Darubekti N, 2021).

Faktor lain dapat menghambat PMT lokal ke anak, salah satunya adalah keikutsertaan anggota lain dalam mengonsumsinya. Makanan yang tidak disukai oleh anak dan anak yang tidak nafsu memakannya pada akhirnya akan dimakan oleh anggota keluarga lain (Simanjuntak & Sinaga, 2023). Faktor lainnya yang mendukung dalam program PMT lokal adalah keikutsertaan ibu dalam konseling dan penyuluhan edukasi. Hal tersebut mampu meningkatkan pengetahuan ibu dan keaktifan, selain itu kader juga dapat melihat serta memantau perilaku ibu selama mengikuti program ini (Heni, 2024).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi adalah kerja sama antara petugas kesehatan, kader, dan orang tua dalam melakukan pemantauan serta evaluasi, sehingga anak-anak dapat terpantau status gizinya (Jayadi & Rakhman, 2021).

Menurut Peraturan Direktur Jenderal Kesehatan Masyarakat Nomor HK.02.02/B/1622/2023 Tahun 2023. Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbahan pangan lokal merupakan salah satu strategi penanganan masalah gizi pada Balita dan upaya pencegahan stunting. Kegiatan PMT lokal tersebut tidak hanya memberikan makanan tambahan saja tetapi disertai dengan edukasi, penyuluhan, konseling gizi dan kesehatan agar dapat mempercepat proses perubahan perilaku ibu dan keluarga dalam pemberian makan yang tepat sesuai dengan umur, penyiapan makanan, pemilihan bahan makanan keamanan pangan. Sasaran dari PMT berbahan pangan lokal ini adalah Balita Gizi Kurang, Balita Berat badan Kurang dan Balita dengan Berat Badan Tidak Naik, hal ini bertujuan agar Berat badan Balita kembali naik secara adekuat mengikuti kurva pertumbuhan, berat badan kembali normal dan menjadi Gizi Baik sehingga kondisi Stunting pada Balita dapat dicegah (Kemenkes RI, 2023).

Pusat Kesehatan Masyarakat atau yang biasa dikenal dengan Puskesmas merupakan salah satu unit pelaksana teknis dinas kesehatan kabupaten / kota. Puskesmas sebagai unit pelayanan kesehatan tingkat pertama dan terdepan dalam system pelayanan kesehatan, harus melakukan upaya kesehatan wajib (basic six) dan beberapa upaya kesehatan pilihan yang disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan, tuntutan, kemampuan dan inovatif serta kebijakan pemerintah daerah setempat (Dinkes Prov Jambi, 2022).

Labu kuning adalah anggota keluarga Cucurbitaceae sebagaimana mentimun, squash dan melon. Labu kuning memiliki kandungan karbohidrat, vitamin dan mineral serta tinggi serat. Selain itu labu kuning mengandung betakarotin yang cukup tinggi 16 mg atau 160 – 260 persen dari kecukupan yang dianjurkan, betakarotin ini merupakan antioksidan yang bisa membantu meningkatkan kekebalan tubuh dan menghentikan kerusakan sel (Krisnawati, 2009).

Berdasarkan suvey awal yang dilakukan pada tanggal 1 Januari 2025 di Puskesmas Pintas Tuo Kabupaten Tebo dengan melihat buku register dari Januari 2024- Desember 2024 didapatkan sebanyak 30 balita mengalami gizi kurang, diantaranya 17 anak laki-laki dan 13 anak Perempuan.

RESEARCH

OPEN ACCES

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk memilih judul proposal “Perbandingan Pemberian Makanan Tambahan Terhadap Peningkatan Berat Badan Pada Balita Gizi Kurang Di Puskesmas Pintas Tuo Kabupaten Tebo Tahun 2025”.

METODE PENELITIAN

Penelitiannya ini rencananya bersifat kuantitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah quassy experimental dengan rancangan one group before and after design. Data diolah dan dianalisa dengan uji independent sample t-test. Rencana populasi proposal penelitian ini adalah balita yang mengalami gizi kurang, sampel dalam proposal penelitian ini berjumlah 30 anak yang mengalami gizi kurang pada bulan Januari – Desember 2024, penelitian ini dilaksanakan Di Puskesmas Pintas Tuo Kabupaten Tebo Tahun 2025.

Tehnik pengambilan sample dalam penelitian ini adalah Total Sampling, Variabel dependen pada penelitian ini adalah Peningkatan Berat Badan Balita, sedangkan variabel independennya adalah pemberian makanan tambahan (PMT), penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada Perbandingan Pemberian Makanan Tambahan Terhadap Peningkatan Berat Badan Pada Balita Gizi Kurang Di Puskesmas Pintas Tuo Kabupaten Tebo Tahun 2025.

HASIL

Tabel 1.

Distribusi Responden Berdasarkan Umur di Puskesmas Pintas Tuo Kabupaten Tebo Tahun 2025

No	Umur Balita	Kelompok Intervensi		Kelompok Kontrol	
		Jumlah	Persen tase (%)	Jumlah	Persentase (%)
1	12-24 bulan	3	10.0	4	13.3
2	25-36 bulan	2	6.7	6	20.0
3	37-48 bulan	7	23.3	5	16.7
4	49-60 bulan	3	10.0	0	0
Jumlah		15	100	15	100

Berdasarkan tabel 1 diperoleh gambaran bahwa pada kelompok pemberian sebagian besar balita berusia 37-48 bulan sebanyak 7 responden (23,3%) dan pada kelompok kontrol sebagian besar balita berusia 25-36 bulan sebanyak 6 responden (20%).

Jenis Kelamin

Tabel 2

Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamindi Puskesmas Pintas Tuo Kabupaten Tebo Tahun 2025

No	Umur Balita	Kelompok Pemberian		Kelompok Kontrol	
		Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
1	Laki-Laki	7	46.7	10	66.7
2	Perempuan	8	53.3	5	33.3
Jumlah		15	100	15	100

Berdasarkan tabel 2 diperoleh gambaran bahwa pada kelompok pemberian sebagian berjenis kelamin perempuan sebanyak 8 responden (53,3%) dan pada kelompok kontrol sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sebanyak 10 responden (66,7%).

Gambaran berat badan balita sebelum dan sesudah mendapatkan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Pada Balita (12-59 bulan) Gizi Kurang di Puskesmas Pintas Tuo Kabupaten Tebo Tahun 2025

Gambaran rata-rata berat badan balita sebelum diberikan nuget ikan lambak di Kelurahan Jelutung Kota Jambi Tahun 2023 dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3

Distribusi Berat Badan Balita Sebelum dan Sesudah Mendapatkan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Pada Balita (12-59 bulan) Gizi Kurang di Puskesmas Pintas Tuo Kabupaten Tebo Tahun 2025

Variabel	Rata-Rata	Median	Simpangan Baku
Kelompok Pemberian			
Berat Badan Sebelum Pemberian	9,9	10,1	1.7213
Berat Badan Sesudah Pemberian	10,5	10,6	1.7392
Kelompok Kontrol			
Berat Badan Sebelum Pemberian	9.427	9	1.0593
Berat Badan Sesudah Pemberian	9,427	9	1.0754

RESEARCH
OPEN ACCESS
Pengaruh berat badan balita sebelum dan sesudah mendapatkan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Pada Balita (12-59 bulan) Gizi Kurang di Puskesmas Pintas Tuo Kabupaten Tebo Tahun 2025

Tabel 4

Pengaruh berat badan balita sebelum dan sesudah mendapatkan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Pada Balita (12-59 bulan) Gizi Kurang di Puskesmas Pintas Tuo Kabupaten Tebo Tahun 2025

No	Variabel			IK95%	Nilai <i>p</i>
Kelompok Pemberian					
1	Berat Pemberian	Badan	Sebelum	0,7330-0,5337	0.000
2	Berat Pemberian	Badan	Sesudah		
Kelompok Kontrol					
1	Berat Pemberian	Badan	Sebelum	0,0419-0,0419	1,000
2	Berat Pemberian	Badan	Sesudah		

Berdasarkan tabel 4 di atas, dari 15 orang responden kenaikan berat badan balita yang diberikan intervensi sebelum pemberian pudding jalsu mencapai angka rata-rata 9,9 dan sesudah pemberian mencapai angka rata-rata 10,5. Dari tabel di atas nilai mean Paired Differences adalah sebesar -0,63. Nilai ini menunjukkan selisih antara rata-rata berat badan sebelum diberikan pemberian makanan tambahan dengan rata-rata berat badan sesudah diberikan makanan tambahan. Dapat disimpulkan bahwa nilai p value = 0,000, yang artinya ada pengaruh berat badan balita sebelum dan sesudah mendapatkan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Pada Balita (12-59 bulan) Gizi Kurang di Puskesmas Pintas Tuo Kabupaten Tebo Tahun 2025.

Sedangkan pada kelompok kontrol sebelum dan sesudah pengukuran tidak mengalami perubahan. Sebelum nya berat badan balita dengan angka rata-rata 9,4 dan sesudah dengan angka rata-rata 9,4. Dari tabel di atas nilai mean Paired Differences adalah 0. Dapat disimpulkan bahwa nilai p value = 1,000, yang artinya tidak ada pengaruh berat badan balita sebelum dan sesudah mendapatkan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Pada Balita (12-59 bulan) Gizi Kurang di Puskesmas Pintas Tuo Kabupaten Tebo Tahun 2025.

Perbandingan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Terhadap Peningkatan Berat Badan Pada Balita (12-59 bulan) Gizi Kurang Di Puskesmas Pintas Tuo Kabupaten Tebo Tahun 2025

Tabel 5

Perbandingan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Terhadap Peningkatan Berat Badan Pada Balita (12-59 bulan) Gizi Kurang Di Puskesmas Pintas Tuo Kabupaten Tebo Tahun 2025

No	Intervensi	Rata-rata	Simpangan Baku	Nilai p
1	Kelompok Kontrol	9.427	1.0754	0.045
2	Kelompok Pemberian	10.533	1.7397	

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui dari 30 responden, didapatkan rerata berat badan balita pada yang diberikan PMT 10,5 dan rerata berat badan balita yang tidak diberi PMT 9,4. Hasil uji statistik didapatkan nilai p = 0.045 < nilai α = 0.05 berarti ada perbedaan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Terhadap Peningkatan Berat Badan Pada Balita (12-59 bulan) Gizi Kurang Di Puskesmas Pintas Tuo Kabupaten Tebo Tahun 2025.

PEMBAHASAN
Gambaran berat badan balita sebelum dan sesudah mendapatkan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Pada Balita (12-59 bulan) Gizi Kurang di Puskesmas Pintas Tuo Kabupaten Tebo Tahun 2025

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berat badan balita sebelum diberikan pemberian makanan tambahan rata-rata 9,9 dan setelah diberikan pemberian makanan tambahan rata-rata berat badan balita 10,5. Sedangkan pada kelompok kontrol sebelum berat badan balita rata-rata 9,4 dan kemudian dilakukan pengukuran kembali setelah 14 hari masih rata-rata 9,4.

Hasil penelitian Syadiyah (2017) mengenai perbedaan efektifitas puding susu dengan puding susu dan kelor terhadap perubahan berat badan balita gizi kurang di Kenjeran Surabaya didapat bahwa dari 17 balita gizi kurang pada kelompok perlakuan setelah diberikan intervensi berupa puding daun kelor didapatkan hasil bahwa sebanyak 15 responden (88.2 %) mengalami kenaikan berat badan.

RESEARCH**OPEN ACCESS**

Kenaikan berat badan balita dipengaruhi oleh diantaranya tingginya tingkat pengetahuan orang tua terutama ibu tentang pemenuhan status gizi yang seimbang. Apabila pemenuhan gizi pada balita tidak terpenuhi dengan baik maka akan mengakibatkan gizi pada anak balita kurang, dikarenakan kondisi sosial-ekonomi keluarga, rendahnya pengetahuan orangtua terutama ibu dalam pemberian makanan yang bergizi dan seimbang. Status gizi dapat diukur dengan dilakukan penimbangan atau pengukuran antropometri pada balita (Supriasa, 2016).

Faktor penyebab balita gizi kurang ditentukan oleh 3 hal, yaitu anak tidak cukup mendapat makanan bergizi seimbang, anak tidak mendapat asuhan gizi yg memadai serta anak mungkin menderita penyakit infeksi. Problem pemberian makanan di balita erat kaitannya dengan perilaku ibu, ditinjau dari kebiasaan yg salah berasal sikap ibu terhadap baik kurangnya pemberian makanan pada balitanya. Pemilihan bahan makanan serta tersedianya jumlah makanan yang relatif serta keanekaragaman makanan ditentukan oleh tingkat pengetahuan ibu tentang makanan serta gizi makanannya tersebut. Ketidaktahuan ibu bisa mengakibatkan kesalahan pemilihan makanan terutama untuk balita (Sebtalesy, 2023).

Kegiatan Upaya Peningkatan Berat Badan Balita dengan Pemberian Makanan Tambahan di Puskesmas Pintas Tuo Kabupaten Tebo bertujuan untuk meningkatkan Berat Badan Balita yang memiliki Berat Badan kurang yaitu berupa pudding jalsu. Untuk menaikkan berat badan pemberian PMT dilaksanakan selama 14 hari. Setelah dilakukan intervensi ini terdapat peningkatan berat badan balita yang diberikan makanan tambahan peningkatan berat badan balita rata-rata adalah 0,6 kg. sedangkan pada kelompok kontrol yang tidak diberikan intervensi sama sekali tidak mengalami peningkatan berat badan.

Pengaruh berat badan balita sebelum dan sesudah mendapatkan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Pada Balita (12-59 bulan) Gizi Kurang di Puskesmas Pintas Tuo Kabupaten Tebo Tahun 2025

Berdasarkan hasil penelitian, didapat bahwa dari 15 orang responden kenaikan berat badan balita yang diberikan intervensi sebelum pemberian makanan tambahan mencapai angka rata-rata 9,9 dan sesudah pemberian mencapai angka rata-rata 10,5. Dari tabel di atas nilai *mean Paired Differences* adalah sebesar -0,63. Nilai ini menunjukkan selisih antara rata-rata

berat badan sebelum diberikan pemberian makanan tambahan dengan rata-rata berat badan sesudah diberikan makanan tambahan. Dapat disimpulkan bahwa nilai *p value* = 0,000, yang artinya ada pengaruh berat badan balita sebelum dan sesudah mendapatkan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Pada Balita (12-59 bulan) Gizi Kurang di Puskesmas Pintas Tuo Kabupaten Tebo Tahun 2025.

Penelitian Mazidah (2022) mengenai efektivitas puding jagung terhadap berat badan balita dengan gizi kurang di Puskesmas Muara Madras Kabupaten Merangin tahun 2022 didapat bahwa rata berat badan responden sebelum intervensi pemberian pudding jagung adalah 9,95 Kg dan setelah intervensi 10,43 Kg dengan standar deviasi 1,294, dimana setelah intervensi telah ditemukan 2 orang (20%) responden dengan status gizi normal berdasarkan standar antropometri BB/U. Berdasarkan analisis statistic diketahui bahwa terdapat perbedaan rata-rata berat badan responden antara sebelum dan setelah intervensi dengan beda rata-rata 0,48 Kg dan nilai *p* = 0,0001.

Komposisi Puding JALATESU terdiri dari 500 gram jagung manis dan labu kuning, 1 butir telur, 1000 ml susu skim cair, 250 gram gula pasir, agar – agar plan 2 bungkus, Santan kelapa 200 ml, sejumput garam, 3 lembar daun pandan, air putih 100 ml. Pembuatan Puding Jalatesu dilakukan oleh peneliti, kemudian peneliti memberikan secara langsung ke rumah balita setiap harinya selama 14 hari. Sebelum pemberian PMT tersebut sebelumnya peneliti melakukan pengukuran berat badan terlebih dahulu dan selesai pemberian selama 14 hari peneliti melakukan pengukuran berat badan kembali.

Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbahan pangan lokal merupakan salah satu strategi penanganan masalah gizi pada Balita gizi kurang. Kegiatan PMT tersebut perlu disertai dengan edukasi gizi dan kesehatan untuk perubahan perilaku misalnya dengan dukungan pemberian ASI, edukasi dan konseling pemberian makan, hygiene sanitasi untuk Ibu, pengasuh dan keluarga. Pemberian Makanan Tambahan (PMT) kepada sasaran perlu dilakukan secara benar sesuai aturan konsumsi yang dianjurkan. Pemberian makanan tambahan yang tidak tepat sasaran, tidak sesuai aturan konsumsi, akan menjadi tidak efektif dalam upaya pemulihan status gizi sasaran serta dapat menimbulkan permasalahan gizi. Makanan Tambahan Balita adalah suplementasi gizi berupa makanan tambahan dalam bentuk biskuit dengan formulasi khusus dan difortifikasi dengan vitamin dan mineral yang

RESEARCH**OPEN ACCESS**

diberikan kepada bayi dan anak balita usia 6-59 bulan dengan kategori kurus (Kemenkes RI, 2023).

Puding jagung berguna buat menambah berat badan anak karena jagung mengandung 350 kalori. Selain itu jagung yang juga ditambah dengan labu dan susu juga dapat menaikkan kesehatan tulang dan otak sebab mengandung fosfor dan zat besi sebagai akibatnya baik dikonsumsi oleh anak-anak yg sedang pada tahap tumbuh kembang. Puding Jalsu (Jagung Labu dan Susu) mempunyai kandungan gizi pada jagung manis cukup tinggi, rasa manis pada jagung manis disebabkan oleh kandungan gula yang tinggi pada endosperm. Selain rasanya yang enak jagung manis bermanfaat bagi Kesehatan karena kaya gizi seperti karbohidrat, lemak, protein dan beberapa vitamin dan mineral, oleh karena itu banyak dikonsumsi sebagai peningkat gizi pada tubuh manusia. Labu kuning memiliki kandungan karbohidrat, vitamin dan mineral serta tinggi serat. Selain itu labu kuning mengandung betakarotin yang cukup tinggi 16 mg atau 160 -260 persen dari kecukupan yang dianjurkan, betakarotin ini merupakan antioksidan yang bisa membantu meningkatkan kekebalan tubuh dan menghentikan kerusakan sel (Rukmaini, 2023).

Menurut peneliti, pemberian PMT melalui puding jalatsu sangat berpengaruh terhadap peningkatan berat badan. Dengan kandungan gizi yang terdapat pada puding tersebut membantu perbaikan gizi pada balita melalui peningkatan berat badan sedikit demi sedikit. Maka diperlukan peran dari ibu balita untuk memberikan PMT seperti puding ini pada balita dan juga dapat memvariasikan dengan makanan tambahan lainnya agar balita tidak bosan.

Perbandingan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Terhadap Peningkatan Berat Badan Pada Balita (12-59 bulan) Gizi Kurang Di Puskesmas Pintas Tuo Kabupaten Tebo Tahun 2025

Hasil penelitian didapatkan nilai $p = 0.045 < \text{nilai } \alpha = 0.05$ berarti ada perbedaan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Terhadap Peningkatan Berat Badan Pada Balita (12-59 bulan) Gizi Kurang Di Puskesmas Pintas Tuo Kabupaten Tebo Tahun 2025.

Berdasarkan hasil observasi perbedaan berat badan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terjadi karena perbedaan pemberian perlakuan (treatment) diantara kedua kelompok tersebut. Kelompok eksperimen merupakan kelompok responden dengan

pemberian makanan tambahan selama 14 hari, dan kelompok kontrol adalah kelompok yang tidak diberikan makanan tambahan berbahan pangan lokal. Hal ini membuktikan bahwa kelas eksperimen yang diberikan makanan tambahan berbahan pangan lokal lebih mampu menaikkan berat badan.

Penelitian Fajar (2022) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kenaikan berat badan, status gizi BB/U dan BB/TB sebelum pelaksanaan program PMT dan setelah pelaksanaan program PMT. Terdapat perbedaan kenaikan tinggi badan dan status gizi TB/U sebelum dan setelah pelaksanaan program PMT. Bpemberian makanan tambahan berhubungan dengan kejadian kurang gizi pada anak usia 1-3 tahun, jenis makanan tambahan berdasarkan usia anak dapat mempengaruhi fungsi fisiologis ginjal dan sistem pencernaan, yang pada bayi belum sepenuhnya matang. Sehingga diperlukan pemilihan bahan makanan yang tepat dari segi kandungan gizinya dan juga aman bagi kesehatan balita. Kandungan jagung, labu dan Susu yang digunakan sebagai bahan utama PMT dalam intervensi peningkatan status gizi sudah tepat karena dapat digunakan untuk meningkatkan kadar dan mutu protein.

Selain pemberian PMT Pengembangan modifikasi pemantauan pertumbuhan dan perkembangan sangat dibutuhkan, sehingga Pemerintah selain memberikan PMT juga menambahkan kegiatan pemantauan tumbuh kembang balita dengan cara terus mengawasi grafik pertumbuhan dan perkembangan balita tiap bulannya, Dengan melihat grafik pertumbuhan dan perkembangan di buku KIA, maka intervensi balita dengan masalah gizi bisa dilakukan lebih dini.

Menurut asumsi peneliti karena pemberian makanan tambahan ini berpengaruh terhadap peningkatan berat badan balita maka peranan ibu dalam memberikan makanan tambahan pada balita sangatlah besar. Oleh karena itu, kreatifitas ibu sangatlah penting dalam memberikan berbagai jenis makanan tambahan bagi balita. Jika pada masa balita tidak memperoleh cukup gizi, maka akan mengakibatkan gangguan pertumbuhan dan kurang gizi. Oleh karena itu mengatasi masalah ini maka diperlukan perbaikan pada kuantitas dan kualitas asupan makan.

KESIMPULAN

1. Gambaran betat badan balita sebelum diberikan pemberian makanan tambahan rata-rata 9,9 dan setelah diberikan pemberian makanan tambahan rata-rata berat badan balita 10,5.

RESEARCH
OPEN ACCESS

2. Ada pengaruh berat badan balita sebelum dan sesudah mendapatkan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Pada Balita (12-59 bulan) Gizi Kurang di Puskesmas Pintas Tuo Kabupaten Tebo Tahun 2025 dengan p value 0,000.
3. Ada perbedaan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Terhadap Peningkatan Berat Badan Pada Balita (12-59 bulan) Gizi Kurang Di Puskesmas Pintas Tuo Kabupaten Tebo Tahun 2025 dengan p value 0,045.

SARAN

1. Bagi Dinas Kesehatan
Diharapkan bagi pihak Dinas Kesehatan agar mengadakan Program intervensi PMT dengan pemberiannya melalui Puskesmas sebagai salah satu cara untuk mengatasi balita gizi kurang sehingga kebutuhan balita yang kurang dari makanan sehari dapat terpenuhi dari asupan PMT yang diberikan dengan optimal untuk pertumbuhan dan perkembangan pada masa balita. Selain itu juga perlu ditingkatkan lagi dengan monitoring dan evaluasi kegiatan PMT secara rutin agar asupan PMT tetap maksimal sampai pada akhir perlakuan.
2. Bagi Pihak Puskesmas
Agar dapat memberikan penyuluhan dan edukasi pada masyarakat khususnya pada ibu balita mengenai pemberian makanan tambahan melalui demo masak makanan tabahan untuk balita. Sehingga dapat meningkatkan ibu balita mengenai jenis makanan tambahan yang dapat meningkatkan gizi balita.
3. Bagi Institusi Pendidikan
Agar skripsi ini dapat menjadi tambahan referensi kepustakaan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan di fakultas kedokteran dan ilmu kesehatan Universitas Adiwangsa Jambi.
4. Bagi Peneliti Lain
Bagi peneliti selanjutnya untuk melanjutkan penelitian lebih lanjut, dengan menggunakan metode dan desain penelitian lain untuk mengetahui dan meneliti mengenai pemberian makanan tambahan pada balita.

DAFTAR PUSTAKA

- (1) Adibin. (2018). Evaluasi program pemberian makanan tambahan pada balita gizi kurang di wilayah kerja Puskesmas Langara, Kabupaten Konawe Kepulauan. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Politeknik Kesehatan Kendari Program Studi Diploma IV Gizi.
- (2) Chairunnisa, W. R., Darlis, Y., & Ismah, Z. (2016). Pengaruh pemberian makanan tambahan terhadap kenaikan berat badan balita gizi kurang di wilayah kerja Puskesmas Kota Palembang. Artikel Public Health Faculty, State Islamic University of North Sumatera, Medical Faculty of Sriwijaya University.
- (3) Darubekti N. Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Pemulihan Bagi Balita Gizi Buruk. Pros Semin Nas Penelit Dan Pengabdi. 2021;3(49):639-44.
- (4) Dinas Kesehatan Provinsi Jambi. Profil Kesehatan Provinsi Jambi Tahun 2021.
- (5) Dinas Kesehatan Kota Jambi. Laporan Status Gizi Balita Kota Jambi. 2024. STIKes Insan Cendekia Medika Jombang.
- (6) Fajar. (2022). Efektivitas Pemberian Makanan Tambahan Pada Status Gizi Balita Puskesmas Citeras Kabupaten Garut. Nutrition Scientific Journal
- (7) Fentia, L. (2020). Faktor Risiko Gizi Kurang pada Anak Usia 1-5 Tahun Dari Keluarga Miskin. NEM. Pekanbaru. 95.
- (8) Harlinah, dkk. 2018. Pengaruh Kepatuhan Konsumsi Biskuit Mp-Asi Terhadap Asupan Dan Status Gizi Baduta Wasting Usia 6-18 Bulan. Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin Makassar. JKMM, Agustus 2018, Vol. 3 No.1 : 359-267. ISSN 2599-1167.
- (9) Indriati R, Nugraheni SA, Kartini A. Evaluasi Program Pemberian Makanan Tambahan Pemulihan pada Balita Kurang Gizi di Kabupaten Wonogiri Ditinjau dari Aspek Input dan Proses. J Manaj Kesehat Indones. 2018;03(01):18-26.
- (10) Kemenkes RI. 2017. Petunjuk Teknis Pemberian Makanan Tambahan. Jakarta : Kemenkes RI.
- (11) Kemenkes RI. 2019. Pendidikan Gizi Dalam Pemberian Makanan Tambahan Lokal Bagi Ibu Hamil dan Balita. Jakarta : Kemenkes RI
- (12) Kemenkes Ri. (2021). Laporan Akuntabilitas Kinerja Tahun 2020. Laporan Akuntabilitas Kinerja Tahun 2020.
- (13) L., Nasution, Z., & Saragih, R. (2020). Faktor Risiko Status Gizi Kurang Pada Balita Di UPT Puskesmas Desa Lalang. Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan, 10(2), 217-228.
<https://doi.org/10.52643/jbik.v10i2.1078>
- (14) Mazidah. (2022). Efektivitas Puding Jagung Terhadap Berat Badan Balita Dengan Gizi Kurang Di Puskesmas Muara Madras Kabupaten Merangin Tahun 2022. Universitas Prima Nusantara Bukit Tinggi.

RESEARCH

OPEN ACCES

- (15) Murtining DKK. Pengaruh Pemberian Makanan Tambahan (Pmt) Terhadap Perubahan Status Gizi Pada Balita Gizi Kurang Di Desa Tondomulo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro, 2020
- (16) Ningsih, S, Kristiawati, Krisnana, I. 2014, Hubungan Perilaku Ibu Dengan Status Gizi Kurang Anak Usia Toddler, *Pedimaternal*, Vo.3, no.1, Oktober 2014 April 2015, diakses 22 Apri l2020. Journal.unair.ac.id/filerPDF/pmnj9a3d25d8dffull.docx
- (17) Rahmanindar, N., Arsita, R., Politeknik, H., & Bersama Tegal, H. (2020). Pengaruh Penyuluhan Program Isi Piringku Terhadap Peningkatan Sikap Dan Perilaku Ibu Dalam Manangani Balita Gizi Buruk The Influence Of My Science Content Program On The Improvement Of Attitude And Mother Behavior In Managing Bad Nutritional Children. *Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 7(2), 259.
- (18) Rukmaini, (2023). Pemanfaatan Inovasi Olahan Puding Jalatesu (Jagung, Labu, Telur, Susu) Dalam Upaya Meningkatkan Berat Badan Pada Balita Dengan Gizi Kurang Di Desa Dawuan Barat Kecamatan Cikampek Kabupaten Karawang. *Jurnal Peduli Masyarakat*
- (19) Sebtalesty. (2023). Upaya Peningkatan Berat Badan Balita Kurang Dengan Pemberian Makanan Tambahan Di Desa Kedungpanji Magetan. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*.
- (20) Syadiyah. (2017). Perbedaan Efektifitas Puding Susu Dengan Puding Susu Dan Kelor Terhadap Perubahan Berat Badan Balita Gizi Kurang Di Kenjeran Surabaya.